

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus-menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan dipimpin oleh pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi tercapainya mutu-hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut (Mardikanto, 1993: 7).

Mosher (1970) dalam Prabayanti (2010:2), menyebutkan bahwa salah satu tugas pokok di dalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara berusaha tani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani yang mempunyai kemampuan rendah, asal saja mereka mau belajar sedikit dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Pengetahuan dan keterampilan petani harus terus meningkat dan berubah agar pembangunan pertanian dapat terlaksana. Petani mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri. Selain itu, menurut Suhardiyono (1989: 5), perubahan pada diri manusia yang diharapkan dapat terjadi karena adanya kegiatan penyuluhan adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sehingga mereka akan mampu untuk mandiri, karena tanpa adanya penambahan pengetahuan, keterampilan serta perbaikan sikap mereka, akan sulit untuk memperbaiki kehidupan mereka yang masih tradisional.

Inovasi merupakan suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto 1996: 102). Sejalan dengan hal

tersebut, menurut Rogers (1995: 11) inovasi merupakan suatu ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit lainnya. Hal ini dianggap penting bagi individu yang bersangkutan, apakah ide tersebut secara objektif baru bila diukur dengan selang waktu sejak digunakan pertama kali atau sejak ditemukan. Anggapan “Baru” terhadap sebuah ide bagi individu akan menentukan reaksinya terhadap ide tersebut. Jika ide tampaknya baru bagi individu tersebut, itu adalah sebuah inovasi.

Proses keputusan inovasi adalah proses yang dijalani seseorang (atau unit pengambil keputusan lainnya) mulai dari pertama mengetahui suatu inovasi, kemudian menyikapinya, lalu mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolaknya, melaksanakan keputusan, sampai dengan pengukuhan keputusan tersebut. Proses itu terdiri dari serangkaian tindakan dan pemilihan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk menilai gagasan baru dan memutuskan apakah akan memasukkan ide baru itu ke dalam kegiatan yang sedang dan atau sudah berlangsung. Tindakan ini berkenaan terutama dengan ketidakpastian yang mau tak mau ada dalam pemutusan suatu alternatif baru. Kebaruan yang terlihat pada inovasi ini dan ketidakpastian yang melekat pada kebaruan itu, merupakan aspek pembeda pembuatan keputusan inovasi bila dibandingkan dengan tipe keputusan lainnya (Rogers, 1995: 162).

Salah satu terobosan inovatif yang dicanangkan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2008 yang berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao adalah program Gerakan Nasional (Gernas) kakao. Program ini bertujuan untuk mengatasi turunnya produksi kakao akibat tanaman kakao yang sudah tua, sehingga pendapatan petani akan meningkat (Neilson, 2008:4). Meskipun demikian, pada kenyataannya pendapatan petani belum tentu meningkat seiring dengan meningkatnya produksi kakao. Hal ini disebabkan karena belum adanya jaminan terhadap kepastian harga kakao di pasaran yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kebijakan dari pemerintah terkait mekanisme penetapan harga yang lebih memberikan jaminan terhadap kepastian harga sehingga dapat menguntungkan petani.

Pada tahun 2011, Pemerintah Pusat bersama dengan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat meluncurkan program Gernas Peningkatan Produksi dan Mutu kakao. Peningkatan produksi dan mutu kakao dilaksanakan melalui kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi dengan total luas lahan 5.400 ha yang tersebar pada 5 kabupaten yaitu: Agam (750 ha), Padang Pariaman (1.300 ha), Tanah Datar (1.000 ha), Pasaman (900 ha), dan Pasaman Barat (1.450 ha). Namun peningkatan luas lahan/kebun dalam waktu yang singkat juga dapat mendorong tingkat serangan hama dan penyakit kakao karena ketersediaan makanan yang berlimpah dan akan diperparah dengan pemeliharaan yang tidak memadai. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan kawasan agribisnis kakao dalam bentuk Nagari Model Kakao (NMK) yang merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri (*community development program*). Melalui NMK diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera dan efeknya dapat berdampak secara luas pada nagari dan kecamatan disekitarnya (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2013: 2).

Pada tahun 2012 Pemerintah Provinsi melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Agam memberikan bantuan dalam bentuk pengadaan bibit, pembangunan embung, pelatihan dan sosialisasi. Bantuan bibit kakao sebanyak 10.000 batang disertai dengan bantuan pupuk sebanyak 10.000 kg, dialokasikan untuk pengembangan NMK di Nagari Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek. Bantuan tersebut terdiri dari anakan 9.000 batang dan bibit sambung pucuk 1.000 batang (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2013: 2).

Melalui program NMK berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produktifitas kakao, salah satunya adalah budidaya kakao dengan menggunakan Teknik Sambung Samping (TSS) kakao. Teknik ini diperkenalkan oleh penyuluh kepada petani melalui kegiatan Sekolah Lapang (SL) kakao. Teknik sambung samping merupakan teknik perbaikan tanaman kakao yang dilakukan dengan cara menyisipkan batang atas klon-klon unggul yang dikehendaki sifat baiknya pada sisi batang bawah. Hasil pengkajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara (2008), menunjukkan bahwa tanaman kakao yang disambung samping setelah berumur 2 tahun

produktifitasnya mencapai 2,5 ton/ha/tahun sedangkan yang tidak disambung hanya 0,25 ton/ha/tahun (Putra, 2012:3).

Teknik sambung samping pada tanaman kakao merupakan suatu inovasi teknologi yang dibutuhkan petani dalam upaya meningkatkan produktivitas dan mutu hasil kakao. Namun, suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya adopsi inovasi oleh petani.

## **B. Perumusan Masalah**

Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Kabupaten Agam, bekerja sama dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di tingkat Kecamatan yaitu Unit Pelaksana Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT-BP4K2P) Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, mengadakan Sekolah Lapang (SL)-Kakao dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pertanian. SL-Kakao merupakan inti dari NMK, karena melalui kegiatan ini diharapkan dapat merubah sikap dan mental petani dalam berbudidaya tanaman, oleh karena itu kegiatan ini mengawali seluruh kegiatan yang ada pada NMK. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini salah satunya mengenai teknik sambung samping dalam budidaya kakao. Hal ini dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yaitu masih banyaknya terdapat serangan hama dan penyakit, dan masih banyaknya tanaman kakao tua/rusak serta teknik budidaya yang kurang baik (Kabid Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat).

Kegiatan SL-Kakao dilaksanakan pada tahun 2013 dan 2015 masing-masing dalam 7 kali pertemuan. Pada tahun 2013 dilaksanakan pada bulan April sampai Mei, sedangkan pada tahun 2015 dilaksanakan pada bulan Maret sampai April. Sasaran dari kegiatan ini adalah para petani kakao yang belum pernah mengikuti SL-Kakao di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dengan potensi pengembangan luas lahan kakao keseluruhan adalah 451 ha (Lampiran 1). Kegiatan ini diikuti oleh 23 orang petani kakao yang masing-masing merupakan petani perwakilan dari seluruh kelompok tani yang ada di Kecamatan Kamang Magek (Lampiran 3). Petani perwakilan dianggap sebagai petani kunci (*key farmer*) yang kemudian akan meneruskan informasi dan pengalamannya kepada

anggota kelompok tani di nagari masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan di posko pertemuan (*saung*) yang didirikan oleh Dinas Pertanian sebagai bantuan untuk kelompok tani di Nagari Kamang Hilir dan salah satu lahan petani peserta SL-Kakao dijadikan sebagai demonstrasi plot (Demplot) percontohan.

Teknik sambung samping merupakan sebuah inovasi bagi petani kakao di Kecamatan Kamang Magek, karena teknik ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Pada umumnya tanaman kakao di Kecamatan Kamang Magek merupakan tanaman yang berumur tua dan kurang terpelihara. Tanaman kakao yang sebagian besar berumur tua dan kurang produktif dapat diperbaiki melalui peremajaan kakao dengan teknik sambung samping (TSS) yaitu salah satu teknik penyambungan dengan menggunakan mata tunas klon terpilih yang dipotong dan di tempel pada tanaman yang dewasa. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih terfokus pada inovasi teknik sambung samping (TSS) kakao.

Inovasi tentunya melalui serangkaian tahapan atau proses hingga akhirnya suatu individu (unit pengambilan keputusan lainnya) memutuskan untuk menerima (mengadopsi) atau menolak inovasi tersebut. Menurut Rogers (1995: 162), proses keputusan inovasi memiliki 5 tahapan, mulai dari; tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap mengajak (*persuasion*), tahap keputusan (*decision*) apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi teknik sambung samping, jika mengadopsi inovasi maka dilanjutkan pada tahap implementasi (*implementation*), dan tahap konfirmasi (*confirmation*). Sejalan dengan hal tersebut, TSS kakao sebagai sebuah inovasi akan melalui serangkaian tahapan atau proses hingga akhirnya petani memutuskan untuk menerima (mengadopsi) atau menolak inovasi TSS kakao.

Dari hasil pengamatan prasurvey dilapangan dan wawancara dengan salah seorang penyuluh lapangan dan salah seorang ketua kelompok tani yang menjadi peserta SL-Kakao yaitu Kelompok Petani Coklat (KPC) Kami Saiyo, dalam implementasinya setelah SL-Kakao dilaksanakan, tidak semua anggota kelompok tani yang mengambil keputusan untuk menerapkan TSS di lahannya masing-masing. TSS kakao memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, jika petani kurang mahir dalam melakukan TSS maka akan berakibat pada kerusakan bahkan kematian tanaman kakao.

Dari uraian permasalahan diatas, diperlukan suatu penelitian studi tentang proses adopsi inovasi yang menggambarkan :

1. Bagaimana proses keputusan inovasi petani terhadap teknik sambung samping kakao di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi petani dalam proses keputusan inovasi teknik sambung samping kakao di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Proses Keputusan Inovasi Teknik Sambung Samping Pada Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses keputusan inovasi teknik sambung samping kakao pada petani di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi petani dalam proses keputusan inovasi teknik sambung samping kakao di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat berguna dan bermanfaat untuk :

1. Diharapkan menjadi tambahan sumber literatur dalam bidang kajian adopsi inovasi terutama yang berkaitan dengan budidaya kakao.
2. Bagi petani sebagai bahan informasi dan masukan sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan budidaya kakao.
3. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.